MEWASPADAI KEBANGKITAN FILSAFAT PERENIAL

Oleh : Dinar Dewi Kania

Umat Islam kembali disudutkan oleh munculnya film berjudul "?" yang sejatinya menyisakan berbagai macam pertanyaan, seperti ; apa motif dibalik pembuatannya ? siapa orang-orang yang berperan di balik layar ? pahamkah mereka dengan konsekuensi perbuatan mereka ? mengertikah mereka tentang Islam ? dan mungkin beribu pertanyaan lainnya yang akhirnya membuat film ini mengundang kontroversi. Berbagai ulasan dan kajian telah dilakukan yang berujung kepada pengharaman film ini oleh tokoh-tokoh ulama dan lembaga yang memang memiliki otoritas. Namun di tengah euforia kebebasan berekspresi, pendapat-pendapat tersebut hanya dianggap sebagai angin lalu, bahkan dikategorikan sebagai sikap ekslusif yang menjadi pemicu kekerasaan atas nama agama.

Munculnya film ini sebenarnya merupakan salah satu fenomena atau indikator dari kebangkitan gerakan dan aliran spiritual yang bertentangan dengan ajaran Islam. Gerakan spiritual tersebut lahir dari krisis eksistensi yang dialami manusia modern akibat sekularisme, manusia modern yang miskin ilmu-ilmu keislaman sehingga pemahaman mereka tentang akidah Islam sangat lemah. Atau pemahaman yang lahir dari manusia yang memiliki "pengetahuan" keislaman namun tidak meyakini dan menjalankannya secarah *kafah* akibat dorongan hawa nafsu. Manusia seperti ini akhirnya mencari berbagai macam cara untuk mengatasi ketidakbahagiaannya. Pencarian tersebut ada yang berujung kepada hidayah Allah SWT dan kemudian menapaki jalan Islam yang lurus. Namun tidak sedikit dari mereka yang kehilangan arah dan berlari menjauh dari ajaran Islam yang dicontohkan generasi salafussalih. Mereka justru merapatkan diri pada gerakan spiritual yang dipromosikan Barat yang tentu saja sangat bertentangan dengan prinsip dan ajaran Islam.

Salah satu paham spiritual Barat yang semakin kuat menancapkan pengaruhnya dalam kehidupan beragama di Indonesia adalah Perenialisme. Kebangkitan gerakan spiritual di dunia Barat sebagai protes dari sekularisasi dan modernitas melahirkan aliran filsafat yang dikenal sebagai Filsafat Perenial *(philosophia perennis*). Para penganut Filsafat Perenial atau yang disebut juga *traditionalist* mengklaim bahwa aliran filsafat ini telah ada sejak dahulu kala. Aldous Huxley mendefinisikan filsafat perenial sebagai "metafisika yang mengenali adanya realitas Ilahi yang bersifat substantial bagi dunia, psikologi yang menemukan di dalam diri manusia adanya sesuatu yang mirip atau bahkan identik, dengan realitas Ilahi tersebut. Charles B. Schmitt mengaggap penggagas filsafat ini adalah Agostino Steuco, seorang Neo-Platonis pengikut Agustinus dari Italia yang menulis buku berjudul *De Perenni Philosophia.* Steuco menyatakan bahwa filsafat Perennial pada dasarnya adalah tradisi intelektual sintesis antara teologi, filsafat kuno dan agama kristen. [1]

Filsafat Perrennial merupakan sebuah pandangan dunia yang memiliki pemahaman khusus tentang realitas, termasuk tentang Yang Ilahi dan tempat bagi manusia dalam realitas. Filsafat ini juga mengajarkan bahwa Realitas Ultim, Yang Ilahi, merupakan realitas tanpa nama, tidak terjangkau dan tidak ada suatu ungkapan yang dapat menunjuknya.

---

[1] Ahmad Norma Permata, *Perennialisme ; Melacak Jejak Filsafat Abadi,* Yogyakarta : Tiara Wacana, 1996, hlm. 4

Dunia secara esensial bersifat Illahiah dan manusia dianggap minatur alam raya yang disebut mikrokosmos. Dalam diri manusia terkandung dimensi realitas, mulai dari inorganis, organis, psikis, spiritual, dan yang Ilahiah. Tingkatan tertinggi dan esensi manusia terdapat pada realitas yang bersifat Ilahiah. Karakter manusia yang problematis terjadi karena ruh manusia yang secara esensi memiliki sifat Ilahiah, terlibat ke dalam tingkatan wujud yang lebih rendah sehingga menyebabkannya menjadi bingung, tersesat dan akhirnya melupakan esensinya. Oleh karena itu ruh manusia memerlukan jalan pelepasan untuk menemukan hakikat sejatinya, yaitu dengan melepaskan diri dari keterlibatan dengan wujud-wujud yang lebih rendah, mentransendenkan diri untuk mencapai penyatuan sempurna dengan Tuhan dalam kesatuan mistis. Jalan pelepasan seperti ini diajarkan oleh berbagai tradisi Filsafat Perennial. [2]

Filsafat Perennial merupakan ide pokok dari ajaran Kristen pada masa sekarang. Huston Smith melihat bahwa ajaran Kristen yang otentik sebenarnya berserakan dalam tradisi Filsafat Perennial.[3] Filsafat Perennial dalam perkembangannya telah memunculkan gerakan-gerakan keagamaan semacam Gnostisisme, Theosofi, Spiritualisme dan aliran-aliran lain yang berasal dari Timur. Salah satu pemikir yang dianggap sebagai tokoh Filsafat Perennial adalah Frithjof Schuon. Schuon telah menulis lebih dari dua puluh buku mengenai agama dan spiritualitas. Buku pertamanya berjudul *The Transcendent Unity of Religions* (Kesatuan Transenden Agama-Agama), menjadi salah satu acuan untuk melegitimasi pluralisme agama dan pendidikan multikultural yang kini marak dikampanyekan di dunia Islam. Schuon yang dikabarkan telah masuk Islam dengan nama Isa Nuruddin Ahmad al-Shadhili al-Darquwi al-Alawi al-Maryami, dianggap sebagai *Messanger of The Perennial Philosophy,* walaupun Rene Guenon sebenarnya orang yang pertama kali memperkenalkan filsafat perenial ke dalam wacana spiritual di dunia Barat Modern.

Konsep spiritualitas Schuon mencangkup tiga hal: kebenaran, praktik spiritual, moral. Kemurnian dan ketersingkapan kebenaran serupa dengan metafisika; dogma-dogma keagamaan adalah simbol-simbol kebenaran metafisika; pemahaman mendalam mengenai simbolisme agama adalah esoterisme. Esoteris adalah aspek metafisis dan dimensi internal agama. Tanpa esoterisme, agama akan teredusir menjadi sekedar aspek-aspek eksternal dan dogmatis-formalistik. Bagi Schuon semua agama pada dasarnya sama pada level esoteris, karena semua menuju satu tujuan yang sama, yaitu agama dipelukan untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan kutukan. Pengetahuan metafisika diperlukan untuk menyelami hakikat pada setiap doktrin dan simbol-simbol agama. Metafisika dianggap memenuhi kebutuhan bakat intelektualitas manusia dan kebenaran metafisika tidak hanya menyoroti pikiran, melainkan menembus keseluruhan diri manusia karena metafisika murni tersembunyi di dalam tiap agama. Tentang kebenaran metafisis Schuon menuliskan ;

> Bagi diri kita yang berda di dalam alam relativitas karena kita ada dan berpikir, kebenaran metafisis adalah, pertama sekali, pembedaan di antara yang riil dengan yang tidak riil atau “yang kurang riil” dan konsetrasi atau aksi operatif dari ruh- yang dalam pengertiannya yang terluas adalah shalat- di dalam satu hal adalah respons kita terhadap kebenaran yang kita jumpai; ia adalah wahyu

[2] Owen B. Thomas, *“*Kristen dan Filsafat Perennial” dalam Ahmad Norma Permata, *Melacak Jejak Filsafat Abadi,* Yogyakarta : Tiara Wacana, 1996, hlm 73-74
[3] Ibid, hlm. 78-79

> Tuhan yang masuk ke dalam kesadaran kita dan sedikit banyaknya terserap oleh diri kita.[4]

Melalui esoterisme, Schuon berpendapat bahwa manusia akan menemukan dirinya yang benar. Pandangan esoteris akan menolak ego manusia dan mengganti ego tersebut menjadi ego yang diwarnai dengan nilai-nilai ketuhanan. Esoterisme menembus simbol-simbol eksoterisme. Sekalipun terkait secara inheren kepada eksoterisme, esoterisme independen dari aspek eksternal, bentuk, formal agama. Independensi tersebut karena esensi dari esoterisme adalah kebenaran total. Kebenaran yang tidak terbatas dan tidak teredusir kepada eksoterisme, yang memiliki keterbatasan.[5]

Schuon menegaskan bahwa eksoteris suatu agama merupakan bagian dari kehendak Ilahi.Oleh sebab itu, aspek eksoteris agama tidak boleh dipersalahkan karena keberadaannya sangat diperlukan. Pendapat tersebut berdasarkan argumentasi bahwa esoteris hanya berguna bagi segelintir orang saja, khususnya dalam kondisi kehidupan umat manusia saat ini. [6] Namun tuntutan mutlak untuk mempercayai agama tertentu dan tidak kepada agama lainnya, menurut Schuon tidak mungkin lagi dipertahankan, misalnya seperti beberapa usaha pembuktian melalui fakta sejarah,atau berdasarkan perasaan. Berbagai usaha tersebut hanya merupakan kecendrungan pribadi orang-orang tertentu yang berkaitan dengan kepercayaan dan bersifat relatif. Setiap pandangan eksoteris akan mengklaim dirinya sebagai satu-satunya pandangan yang benar dan absah karena sudut pandangan ini hanya menyangkut kepentingan pribadi, yaitu keselamatan, dan tidak ada gunanya mengetahui kebenaran dari bentuk agama lainnya.[7]

Pemikiran Schuon tersebut banyak diadopsi dalam kajian dan studi-studi Islam di Indonesia, khususnya dalam ilmu perbandingan agama. Adeng menjelaskan dalam buku Ilmu Perbandingan Agama, yang digunakan untuk IAIN, STAIN, PTAIS, bahwa kajian esoteris dan eksoteris dalam mengkaji agama, baik agama yang kita anut ataupun agama orang lain, agama perlu dibedakan menjadi dua bagian, yaitu, pertama; *external religion*, atau bagian luar agama, seperti ajaran-ajaran, simbol-simbol, praktik dan hal lainnya yang selama ini dianggap sebagai agama. Kedua adalah *internal religion*, atau ada dalam diri manusia yang menurut Smith diperoleh melalui pengakuan para pengikut dan pelaku agama tersebut dan merupakan agama yang sebenarnya. Karena itu dalam memahami kebenaran suatu agama, ditegaskan oleh Adeng, adalah dengan melihat apa yang dikatakan benar oleh para pengikutnya, sehingga objek studi agama tidak terdapat pada bagian luar (*external religion*), tetapi pada diri manusia (*internal religion*).[8]

Kesatuan transendental agama-agama Schuon atau perspektif filsafat perenial juga melatarbelakangi munculnya ide teologi inklusif yang digagas oleh Nurcholis Majid. Teologi inklusif menegaskan bahwa Islam hanyalah salah satu jalan atau sarana menuju Tuhan sebagai tujuan akhir dari kehidupan manusia kerena jalan menuju Tuhan sangatlah lebar dan beragam. Wacana keberagamaan dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk jalan, misalnya, dalam agama Hindu dikenal kosep *Sanatana Dharma*, dalam Taoisme dengan konsep *Tao*, sedangkan agama Budha mengenal konsep *Dharma*, yang dianggap sebagai

---

[4] Frithjof Schuon, *Memahami Islam,* Cetakan kedua, Bandung : Penerbit Pustaka, 1994, hlm. 193-194
[5] Adnin Armas, "Pluralisme Agama dan Gerakan Freemason", http://haroqi.multiply.com/journal/item/618/_Pluralisme_Agama_dan_Gerakan_Freemason_
[6] Schuon, *Mencari Titik Temu Agama-Agama*, Cetakan Keempat, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2003, hlm. 51
[7] Ibid, hlm. 59
[8] Aden Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama ; Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama untuk IAIN, STAIN, PTAIS,* Bandung : Pustaka Setia, 2000, hlm. 77-78

tradisi primordial atau yang disebut sebagai *al-din* dalam Islam. Menurut gagasan tradisi inklusif Nurcholis, ikatan (*al-din*) yang sesungguhnya di sisi Allah adalah sikap pasrah, atau *al-islam*, yang dimiliki oleh semua penganut agama, khususnya penganut kitab suci, baik Yahudi maupun Kristen.[9] Agama-agama pada dasarnya berbeda pada sisi eksoterisnya atau terkadang disebut aspek syari'ah, sedangkan dari sisi esoterisnya, semua agama mengajarkan kepada monotheisme *(tauhid*) dan sikap pasrah *(islam*).[10]

> Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antaragama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah tuhan, dan jari-jari adalah jalan dari berbagai agama. Filsafat Perenial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level esoteriknya. Oleh karena itu, ada istilah "satu Tuhan banyak jalan."[11]

Sukidi berpendapat, agar teologi inklusif dapat diberlakukan secara universal, atau berlaku bagi semua agama dan tradisi religius yang otentik, maka diperlukan perspektif filsafat perenial, yaitu sebuah pengetahuan yang ada dan akan selalu ada karena kaitannya dengan "Yang Absolut" (*Sacra Scientia*), atau *gnostic* dalam tradisi Kristiani, dan *al-hikmah,* yang menurut Sukidi merupakan tradisi spiritualitas Islam.Dengan pendekatan filsafat perenial, pencarian akar-akar bangunan epistemologi dari teologi inklusif tidak berhenti pada ditemukannya *ulitimate reality,* namun dapat dibawa lebih dalam lagi, yaitu dengan mengalami pengalaman mistik spiritual sendiri berupa penyatuan diri dengan Tuhan. Hanya melalui perpektif filsafat perenial yang bersifat transhistoris, Sukidi menganggap, para penganut teologi inklusif dimungkinkan untuk mencapai okumenisme otentik, abadi dan perenenial, walau hal tersebut hanya dapat dijalani secara esoterik (batini) karena menurutnya memang harmoni agama-agama hanya dapat dicapai dalam "langit ilahi", bukan dalam "atmosfir bumi."[12]

Gagasan tentang kesatuan transendental agama-agama (*the transcendent unity of religions)* Frithjof Schuon dituliskan oleh Syamsul Arifin dalam buku pidato pengukuhannya sebagai guru besar sosiologi agama di Universitas Muhammadiyah Malang, dianggap semakin mengukuhkan secara teologis maupun filosofis tentang pentingnya mengembangkan studi agama berbasis multikulturalisme. Penggunaan konsep multikulturalisme dianggap tidak bertentangan dengan ajaran agama, karena dapat menempati posisi sebagai kerangka berpikir, atau epistemologi, untuk memahami serta mendiseminasikan gagasan titik temu diantara pelbagai agama. Studi agama berbasis multikulturalisme juga diklaim dapat mengikis konflik dan aksi kekerasan, menumbuhkan

---

[9] Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur,* Jakarta : Penerbit Kompas, 2001, hlm 22-23
[10] Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI,* Jakarta : Kultura, 2007, hlm.48
[11] Nurcholis Majid dalam George B. Grose and Benjamin J. Hubbard, hlm. xix
[12] Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur,* hlm. 19-20

budaya nirkekerasan, yaitu suatu nilai, pengetahuan, perasaan , serta kesediaan dalam bekerja sama atas dasar kesatuan transendental.[13]

> Dalam institutsi yang memang sudah teruji ini, perlu dikembangkan pembelajaran agama bercorak multikultural yang dimulai sejak anak dalam usia dini. Pembelajaran agama bercorak multikultural, bisa dipahami sebagai suatu proses penyadaran terhadap adanya keanekaragaman agama serta kesediaan memberlakukan setiap agama secara egaliter. Dalam pembelajaran agama bercorak multikultural, seluruh warga belajar diajak menghayati secara fenomenologis keragaman agama di luar agama yang dipeluknya. Dalam rangka itu, para warga belajar diberi penguatan agar bisa mentransformasikan pengalaman agamanya yang subyektif, ke pengalaman subyektivitas ganda (double-subjectivism). Dalam subjektivitas ganda, pengalaman mencari titik temu (modus vivendi). Tentu saja, pembelajaran agama yang diharapkan bisa mendorng tumbuhnya pengalaman subyektivitas ganda, harus bertitik tumpu pada landasan teologi dan filsafat tentang kesetaraan agama.[14]

Syed Hossein Nasr, seorang akademisi berkebangsaan Iran yang mempopulerkan pandangan Schuon dan Filsafat Perenial di dunia Islam, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, menyatakan bahwa pemahaman kata “Islam” memang mengandung pemahaman yang substansif, yaitu berserah diri (asslamu), keselamatan (salam), yang merupakan dasar-dasar fundamental agama. Kehadiran Islam sebagai agama tidak menafikan keberadaan kitab-kitab dan para utusan Tuhan sebelumnya, bahkan meyakini keberadaan mereka. Namun Ramayulis sendiri berpendapat bahwa dalam filsafat pendidikan Islam, kebenaran yang mutlak hanya terdapat dalam ajaran Islam, sedangkan agama selain Islam kebenarannya relatif karena dibatasi oleh ruang dan waktu.[15]

Syed Naquib Al-Attas mengkritisi ide Kesatuan Transenden Agama-agama di level esoteris yang digagas Schuon. Menurut Al-Attas ada kesalahan fatal dalam keseluruhan asumsi –asumsi yang digunakan mereka. Klaim in sebenarnya merupakan hasil rekaan imaginasi induktif mereka, dan semata-mata bersal dari spekulasi intelektual dan bukan pengalaman kongkrit. Jika asumsi ini ditolak maka dapat dikatakan bahwa kesatuan yang dialami bukanlah agama, tapi mereupakan derajat yang berbeda-beda dari pengalaman religius indvidu yang tidak bisa digiring pada asumsi, bahwa agama-agama tersebut mengadung kebenaran dengan validitas yang sama dengan agama-agama wahyu pada tataran kehidupan biasa.[16]

Adnin berpendapat bahwa Schuon menggunakan justifikasi dari tasawuf untuk membenarkan konsep esoteris-eksoteris yang digagasnya. Namun sayangnya esensi dan hakikat pandangan metafisika tasawuf yang diambil Schuon adalah konsep *wahdatul wujud*, dimana ia membenarkan penyatuan mistis antara manusia dengan Tuhan. Padahal makna *wahdatul wujud*, yang dipahami oleh para sufi yang sahih, bukan pada konteks agama namun dalam konteks hirarki *wujud*, yaitu pemahaman bahwa Allah SWT merupakan Wujud

---

[13] Syamsul Arifin, *Silang Sengkarut Agama di Ranah Sosial ; tentang Konflik, Kekerasan Agama, dan Nalar Multikulturalisme,* Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Muhammadiah Malah, Malang : UMM Press, 2008, hlm. 47

[14] Syamsul Arifin, *Silang Sengkarut Agama di Ranah Sosial ,*hlm. 50

[15] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta : Kalam Mulia, 2009, hlm. 28

[16] Syed Naquib Al-Attas, “Respon Islam terhadap Konsep Kesatuan-Kesatuan Agama”, Islamia, Thn I No. 3, Sept-Nov, 2004, hlm. 46

Akhir yang absolut (*al-Wujud al-Akhir al-Mutlaq*). Ma'rifat dan hakikat harus sejalan dengan tarekat dan syari'at karena semestinya pemikiran pada level esoteris tidak bertentangan dengan level eksoteris. Allah telah memberi petunjuk pelaksanaan berbagai aspek eksoteris untuk dapat mencapai yang esoteris melalui wahyu, bukan intelek sebagaimana konsepsi Schuon.[17]

Pengaruh Schuon dan Filsafat Perenial tidak hanya dapat dilacak dalam studi Islam atau ilmu perbandingan agama, namun konsep spiritualitas Schuon merupakan sinkretisme agama yang membahayakan ajaran dan prinsip-pirinsip Islam yang murni. Setidaknya ada delapan elemen kunci dari ajaran metafisik dan spiritual ala Schuon sebagaimana diungkapkan oleh William Stoddart. Ke delapan elemen teresebut adalah, (1) Perbendaan antara yang "Absolut" dan "Relatif", antara "*Atma*" dan *Maya*", antara "*Beyond-Being*" dan "*Being*", (2) Doktrin dan logo (*The Doctrine and Logos*), (3) Tiga jalan spiritual (T*he Three Spiritual Temperaments*), (4) Enam pokok meditasi (*The Six Themes of Meditation*), (5) Lima tingkatan realitas (*The Five Divine presences*), (6) Empat jaman (*The Four Ages*), (7) Empat kelas sosial (*The Four Castes*), (8) Arti sebuah ras (*The meaning of Race*).[18]

Kedelapan elemen tersebut merupakan hasil spekulasi akal Schuon setelah berinteraksi dengan agama-agama dan tradisi mistis di berbagai belahan dunia. Ajaran spiritual Schuon walaupun menganjurkan kepada manusia untuk memeluk dan menjalankan satu ajaran agama tertentu sebagai upaya untuk mencapai realitas "Ultim", namun Schuon tidak menafikan bahwa bagi orang tertentu dimungkinkan untuk mencapai esoteris atau inti sebuah agama melalui jalan metafisika, artinya, tanpa mengikuti ritual yang disyaratkan agama tersebut. Interaksi Schuon dengan ajaran Islam hanya terbatas pada tarekat sufi tertentu, yaitu Tarikat Al-'Alawiyah di Mostaghanem, Algeria, yang saat itu dipimpin oleh Syaikh Al-'Alawi dan dilanjutkan oleh penggantinya, Syaikh Sidi Hajj Al Mahdi.[19] Sehingga apa yang ditulisnya tentang Islam merupakan hasil pengalaman spiritual Schuon yang dipengaruhi pemikiran orientalis lainnya seperti Rene Guenon[20] dan Titus Burckhardt, dan bukan berdasarkan pengkajian komprehensif Schuon terhadap sumber primer Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, ataupun merujuk pemikiran ulama-ulama Islam yang diakui otoritas keilmuwan dan ketinggian akhlaknya.

Jalan metafisik yang ditawarkan Schuon tentunya sangat bertentangan dengan jalan spiritual Islam sebagaimana dikonsepsikan para ulama Islam yang lurus. Ibn Qayyim Al Jauzy berkata bahwa barang siapa menyucian jiwanya dengan *riyadlah* (latihan-latihan spiritual), *mujahadah*, dan *khalwat* yang tidak diajarkan oleh Rosul, maka dia itu seperti orang sakit yang mengobati dirinya dengan semaunya sendiri. Sehingga tidak akan mungkin seseorang yang tidak memiliki ilmu pengobatan dapat menyebuhkan penyakit tersebut. Para Rasul adalah dokter-dokter hati, oleh karena itu tidak ada jalan untuk membersihkan dan memperbaiki hati dan jiwa ini kecuali dengan jalan atau cara yang ditempuh para Nabi.[21]

---

[17] Adnin Armas, "Gagasan Frithjof Schuon tentang Titik-Temu Agama-agama", dalam Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia, hlm. 16-17

[18] William Stoddard, *Frithjof Schuon and The Perennialist School*, www.worldwisdom.com/public/library/default.aspx , 7 Apr 2011

[19] Jean-Baptise Aymard dan Patrick Laude, *Frithjof Schuon; Life and Teaching, h*lm. 17

[20] Dalam biografi singkatnya yang ditulis Harry Oldmeadow, Gueonon dikatakan terlibat dalam beberapa organisasi rahasia seperti Teosofi, Spiritualis, Freemason dan perkumpulan Gnostik.

[21] Ibn Qayyim al-Jauziah, *Intisari Madarijus Salikin; Jenjang Spiritual para Penempuh Jalan Ruhani,* Jakarta : Robbani Press, 2010, hlm. 77

Imam Al Ghazal berpendapat hal sama tentang keutamaan mengikuti syari'at sebagai jalan menuju Allah SWT. Ilmu pengetahuan menurut al-Ghazli adalah sarana bagi manusia mengetahui hakikat taat dan ibadah. Taat berarti mematuhi perintah dan (meninggalkan) larangan sesuai ketetapan syari'at, melaui ucapan dan tindakan. Ilmu pengetahuan dan amal tanpa tuntunan syari'at adalah sesat.[22] Dia pun menegaskan bahwa dalam Islam, ubudiyah (peribadatan) berarti melakkukan tiga hal; (1) Senantiasa memenuhi peraturan yang ditetapkan syari'at, (2) Rela akan ketetapan (qadla'), ketentuan (qadr), dan pengaturan pembagian (qismah) Allah yang Maha Suci dan Maha Mulia, (3) Tidak rela menuruti keinginan hawa nafsu demi mencari keridhaan Allah yang Maha Suci.[23]

Tidak mungkin seseorang dapat mencapai jalan keselamatan tanpa menjalankan syariat Allah swt yang lurus, yaitu sesuai tuntunan al-Quran dan Hadits. Jalan-jalan spiritual dengan mengabaikan syariah adalah sebuah bentuk penyimpangan (*bid'ah*) karena dapat membuat pengikutnya jauh dari kebenaran. Mereka yang mencari jalan spiritual di luar Islam tidak akan memperoleh kebahagiaan dan ketentraman di dunia dan akhirat. Konsep kebahagiaan dalam Islam pun memiliki pertalian dengan akhirat sebagai nikmat terakhir, tiada yang melebihinya dan bersifat abadi. Puncak dari kebahagiaan ini adalah pertemuan manusia dengan Sang Pencipta, yaitu Allah SWT (di akhirat nanti). Kebahagiaan ini hanya akan diberikan kepada mereka yang secara sukarela menyerahkan dirinya kepada Allah dan mentaati segala perintah dan laranannya dengan penuh kesadaran dan pengetahuan.[24]

---

[22] Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Prinsip-Prinsip Menapaki Jalan Spiritual Islami,* hlm. 27
[23] Ibid, hlm. 44
[24] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Ma'na Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam,* Kuala Lumpur : ISTAC, 2002, hlm. 1